

KONSTRUKSI ALUR CERITA BERLATAR PANDEMI COVID-19 DALAM MACAN: *CERPEN PILIHAN KOMPAS 2020* SEBAGAI MATERI AJAR DI SEKOLAH MENENGAH

Sri Ulina Br Sembiring¹, Sumiyadi², Halimah³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}

Pos-el: uulsembiring@upi.edu¹, sumiyadi@upi.edu², halimah_81@upi.edu³

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 menyisahkan kisah dan hikmah dalam berbagai sektor, seperti ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan. Secara khusus, pandemi juga mewarnai cerpen yang dimuat dalam media massa sebagai bentuk representasi kondisi yang sedang dialami masyarakat. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan alur dan pengaluran cerita berlatar Covid-19 dan implementasinya sebagai materi ajar di sekolah menengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan deskriptif analitik. Data berupa dua naskah cerpen yang bersumber dari kumpulan cerpen *Macan: Cerpen Pilihan Kompas 2020*, yakni *Sendiri-sendiri* karya Okky Madasari dan *Apa yang Paul McCartney Bisikkan di Telinga Janitra* karya Sasti Gotama. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa alur dan pengaluran cerpen dengan latar Covid-19 secara umum memuat alur campuran, yakni disajikan dengan alur progresif dan regresif. Selain itu, alur yang menonjol adalah alur peruntungan, alur tokoh, dan alur pemikiran yang memuat berbagai gejolak jiwa dalam diri tokoh. Hasil analisis alur dan pengaluran tersebut dapat dijadikan sebagai materi ajar cerpen di SMP dan SMA meliputi: 1) diskusi tema, 2) analisis karakter, 3) pemahaman konteks, 4) penulisan kreatif, 5) empati dan kesadaran sosial, 6) penulisan kreatif, dan 7) peningkatan kesadaran publik yang berkaitan dengan situasi pandemi Covid-19. *Kata kunci: alur, cerpen, materi ajar, media massa, pandemi Covid-19.*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah menciptakan berbagai perubahan signifikan dalam aspek sosial dan budaya, termasuk perubahan interaksi sosial, nilai, dan pengalaman individu (Swarjana, 2022). Pandemi juga mengilhami banyak cerita inspiratif, termasuk tindakan baik dan solidaritas dalam masyarakat. Cerpen merupakan salah satu bentuk miniatur kehidupan dalam wujud tulisan yang sarat akan makna positif dengan berbagai metode dan pemanfaatannya (Yulianeta, Halimah, & Sembiring, 2020; Halimah, Yulianeta, & Sembiring, 2019; Halimah, dkk, 2022; Halimah, 2023). Termasuk cerpen yang dimuat dalam media massa atau koran di era pandemi. Cerpen yang dimuat dalam koran, biasanya menjadi representasi kehidupan saat itu (Danerek, 2013). Begitu pun dengan cerpen yang dimuat di era pandemi menjadi cerminan perasaan, pemikiran, dan pengalaman masyarakat dalam menghadapi pandemi.

Cerpen merupakan salah satu materi yang diajarkan di tingkat SMP dan SMA, baik dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Materi cerpen dengan latar pandemi Covid-19 dapat menjadi sarana yang memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi karakter-karakter dalam cerita yang mengalami tantangan dan kesulitan akibat pandemi serta mengembangkan kemampuan empati dan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi masyarakat di masa sulit.

Secara khusus, cerpen memiliki unsur pembangun cerita yang simultan. Stanton (2012) membagi unsur pembangun cerita dalam tiga bagian, yakni fakta, tema, dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas alur, karakter, dan latar. Sementara sarana cerita terdiri atas judul, sudut pandang, gaya dan nada, simbolisme, dan ironi. Fakta cerita, tema dan sarana cerita dapat pula disebut sebagai struktur faktual (*factual structure*) dan tingkatan faktual (*factual level*) sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013). Nurgiyantoro (2013, hlm. 30) menjelaskan bahwa unsur intrinsik merujuk pada elemen-elemen yang membentuk inti karya sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik mencakup elemen-elemen di luar teks yang memiliki pengaruh tidak langsung terhadap penciptaan karya sastra tersebut. Dengan kata lain, unsur ekstrinsik berupa keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang akan memengaruhi karya tulisnya yang berada di luar teks sastra (Wellek & Warren, 2014; Nurgiyantoro, 2013).

Rahmanto (1988) memaparkan bahwa unsur intrinsik prosa fiksi, mencakup (1) latar, (2) perwatakan, (3) cerita, (4) teknik cerita, (5) bahasa, dan (6) tema. Sementara Gani (1988) membaginya pada enam aspek, yakni (1) alur (*plot*), (2) perwatakan (*character*), (3) sudut pandang (*point of view*), teknik pencitraan (*tone*), tempat dan waktu (*setting*), dan tema (*theme*). Selain itu, Husin (1988, hlm. 31) juga mengklasifikasikan menjadi tujuh aspek, yakni tema, plot, teknik, bahasa, gaya, watak/perwatakan, dan unsur serta nilai-nilai lainnya. Sementara Nurgiyantoro (2013, hlm. 30) beranggapan bahwa unsur intrinsik terdiri atas peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Secara garis besar, terdapat kesamaan pendapat dari para ahli tersebut.

Secara khusus, Nurgiyantoro (2013, hlm. 168) menyebut bahwa alur dapat dipahami sebagai berbagai peristiwa yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai efek tertentu yang terdiri atas unsur peristiwa, konflik, dan klimaks. Selain itu, terdapat perbedaan alur meliputi: 1) berdasarkan kriteria urutan waktu: progresif, regresif, dan campuran; 2) berdasarkan kriteria jumlah: tunggal dan paralel; 3) berdasarkan kriteria kepadatan/kuantitas: padat dan longgar; dan 4) berdasarkan kriteria isi: peruntungan, tokoh, dan pemikiran (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 212–223).

Materi cerpen yang berlatar pandemi Covid-19 dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis tentang situasi yang dialami karakter dalam cerita. Mereka dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang konflik, karakterisasi, dan lain sebagainya melalui pembedahan alur cerita sebagai bentuk keterampilan penting

dalam literasi.

Dengan menggabungkan elemen-elemen di atas, penelitian ini dapat menyoroti pentingnya analisis konstruksi alur cerpen berlatar pandemi Covid-19 dalam pembelajaran materi cerpen Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan relevansi, efektivitas, dan dampak pendidikan di tingkat SMP dan SMA.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan deskriptif analitik (Ratna, 2015). Data berupa dua naskah cerpen yang bersumber dari kumpulan cerpen *Macan: Cerpen Pilihan Kompas 2020*, yakni *Sendiri-sendiri* karya Okky Madasari dan *Apa yang Paul McCartney Bisikkan di Telinga Janitra* karya Sasti Gotama yang sebelumnya pernah dimuat di laman koran digital *Kompas* pada 2020. Selanjutnya kedua karya tersebut terpilih menjadi cerpen pilihan *Kompas 2020* yang dibukukan dan diterbitkan pada 2021. Adapun langkah yang dilakukan ialah sebagai berikut 1) memilah kumpulan cerpen koran era pandemi yang akan dianalisis; 2) menentukan cerpen berlatar pandemi Covid-19 yang akan dianalisis; 3) membaca cerpen terpilih secara komprehensif dan kritis; 4) menelusuri alur berdasarkan teori kriteria alur (Nurgiyantoro, 2013); dan 5) mencari ihwal unsur pembangun cerita sebagai materi ajar cerpen di SMP dan SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Cerpen Berlatar Covid-19 dalam Macan: Cerpen Pilihan Kompas 2020

Sinopsis Cerpen Sendiri-sendiri karya Okky Madasari

Cerita ini mengisahkan seorang tokoh yang tinggal di sebuah asrama selama masa pandemi. Di asrama ini, hanya tersisa sedikit orang, dan suasana menjadi sangat sepi. Semua fasilitas, seperti kantin, lobi utama, ruang belajar, dan ruang olahraga, telah ditutup selama lebih dari sebulan. Tokoh ini merasa terjebak dalam situasi ini, dan sebagian besar waktunya dihabiskan di dalam kamar asrama. Ia merasa cemas tentang berbagai kemungkinan buruk, terutama ketika naik dan turun dengan *lift* yang sering terdengar deritan dan terasa tua. Ia juga khawatir tentang terjebak di dalam *lift* yang berhenti bekerja. Untuk mengatasi rasa cemas dan kekhawatirannya, tokoh ini mencoba untuk tidak berpikir terlalu banyak dan berfokus pada hal-hal kecil di dalam *lift*, seperti garis-garis pembatas warna biru yang mengingatkan orang untuk tidak bersentuhan dan poster tentang kewajiban memakai masker.

Selama tinggal di asrama, tokoh ini hanya makan makanan yang ia simpan di kamarnya, seperti nasi, telur, mie instan, dan lainnya. Ia hanya merasa membutuhkan banyak kopi setiap hari. Tokoh ini juga sering melihat penghuni kamar di gedung seberang yang berbagi jendela dengannya, dan mereka mulai berkomunikasi tanpa kata-kata, hanya melalui gestur dan pesan-pesan tertulis. Namun, suatu hari, ketika tokoh ini merencanakan untuk bertukar nomor

handphone dengan tetangga jendela barunya, ia mendapatkan telepon dari Ibunya dengan kabar yang mengguncang. Bapak tokoh ini telah meninggal dunia, dan tokoh ini merasa terkejut dan tidak tahu harus berbuat apa. Ia mengalami kebingungan antara ingin pulang untuk melihat Bapaknya yang telah meninggal dan terjebak di asrama tanpa cukup uang untuk pulang. Cerita berlanjut dengan perjuangan tokoh ini untuk mengatasi dilema tersebut dan mencari jawaban atas kebingungannya.

Sinopsis Cerpen Apa yang Paul McCartney Bisikkan di Telinga Janitra karya Sasti Gotama

Cerpen ini memberikan gambaran tentang kehidupan Janitra, seorang ibu yang mencoba menjaga kesunyian untuk menghindari bangkitnya sosok misterius yang disebutnya si Kumbang. Konflik muncul ketika Gupta, suaminya, menghadapi masalah keuangan. Janitra berusaha menjaga ketenangan dengan menggumamkan lagu "*Let It Be*" yang diyakini dapat menenangkan si Kumbang. Namun, konflik semakin memuncak, dan Janitra harus menghadapi pilihan sulit antara keluarga dan tanggung jawabnya di laboratorium. Keseluruhan, cerpen ini penuh dengan nuansa misteri dan konflik emosional.

Analisis Alur Cerita Berlatar Covid-19 dalam Macan: Cerpen Pilihan Kompas 2020

Alur Cerita Cerpen Sendiri-sendiri karya Okky Madasari

Berdasarkan unsur alur cerita yang esensial, cerpen *Sendiri-sendiri* terdiri atas peristiwa, konflik, dan klimaks yang disertai dengan penyelesaian sebagaimana segitiga/ piramida Freytag (*freytag's pyramid*) sebagai visualisasi alur (Freytag, 1894; Herman, Jahn, & Ryan, 2005). Peristiwa dimulai dengan menggambarkan situasi di sebuah asrama selama masa pandemi. Pembaca diperkenalkan pada keadaan yang sunyi dan terpencil dengan sebagian besar fasilitas yang sudah ditutup. Tokoh utama merenung tentang kehidupan sehari-hari di asrama dan kekhawatiran yang timbul seiring dengan keadaan tersebut. Dalam bagian ini, pembaca diberi pemahaman tentang suasana dan kondisi awal cerita. Konflik dalam cerita ini muncul ketika tokoh utama menerima telepon dari ibunya yang memberi tahu bahwa ayahnya telah meninggal. Konflik utama adalah dilema antara rasa ingin pulang untuk menghadiri pemakaman ayahnya dan terjebak di asrama tanpa cukup uang atau cara untuk pulang. Klimaks dalam cerita ini terjadi ketika tokoh utama menyadari bahwa sesuatu telah terjadi pada teman barunya di asrama sebelah yang selalu berkomunikasi melalui jendela. Kekhawatiran dan rasa gelisah tokoh utama memuncak, dan ia berusaha mencari tahu apa yang terjadi pada temannya. Cerita berlanjut dengan tokoh utama berusaha mencari temannya, tetapi setelah mencoba beberapa upaya, ia menemukan bahwa kamar temannya kosong. Tokoh utama juga menyadari bahwa tidak mungkin kamar tersebut berada di lantai yang berbeda. Ini membawa cerita ke penyelesaian yang membawa pemahaman bahwa tokoh utama terjebak dalam situasinya sendiri.

Secara umum, alur yang digunakan dalam cerpen adalah alur maju, di mana peristiwa utama disajikan secara kronologis. Namun, terdapat beberapa momen regresif (sorot balik), yakni ketika tokoh memikirkan aktivitas selama sebulan terakhir, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Satu bulan ini, aku hanya makan apa pun yang sudah aku timbun di kamar: nasi, telur, mie instan sarden, biskuit, dan sereal. Lagipula, tak ada lagi keinginan untuk makan macam-macam. Aku hanya perlu kopi, delapan hingga sepuluh gelas sehari. Itu saja sudah. Lalu aku akan berbaring di tempat tidur, lalu pindah ke sofa, lalu duduk di meja kerja, lalu entah apa lagi—tak ada yang benar-benar aku sadari.” (Madasari, 2021).

Kutipan tersebut mencerminkan adanya elemen alur sorot balik tentang kesepian yang dirasa selama isolasi. Hal tersebut juga yang dirasakan masyarakat selama isolasi mandiri karena terbatasnya kesempatan untuk berinteraksi sosial secara langsung (Sabriana & Indrawan, 2020; Kurniawan, dkk, 2022). Secara keseluruhan, alur cerita ini menyajikan alur maju dengan berfokus pada satu alur tunggal yang mengikuti perjalanan tokoh utama dan diceritakan secara berurutan sesuai dengan waktu yang berlalu.

Dari segi kuantitas peristiwa, cerita pendek ini memiliki alur yang padat, di mana peristiwa-peristiwa terjadi secara berurutan dan berkelanjutan. Ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Aku tak mau menangis. Mau diapakan lagi? Menangis juga tak ada gunanya. Semua orang juga akhirnya meninggal. Aku menarik bibirku agar membuat senyum. Aku tersenyum. Aku mencuci muka di kamar mandi lalu kembali lagi ke meja kerjaku. Teman baruku tak kelihatan. Barangkali ia sedang di kamar mandi. Aku menunggu.
Setengah jam berlalu, ia tak juga muncul. Barangkali ia sedang tidur. Aku menuju dapur, memasak beras di rice cooker, lalu menggoreng telur.”* (Madasari, 2021).

Dari kutipan tersebut, tergambar upaya tokoh Aku yang berusaha menghadapi kepergian ayahnya dengan tegar. Ia mengalihkan kesedihan menjalankan berbagai aktivitas seperti mencuci muka dan bekerja, lalu menunggu teman barunya selama setengah jam. Selanjutnya, ia melanjutkan kegiatan lainnya.

Dalam kriteria isi cerpen, cerita ini dapat diklasifikasikan sebagai alur pengujian. Sepanjang cerita, tokoh Aku menghadapi berbagai ujian, mulai dari hidup di tengah pandemi tanpa keluarga di negeri asing, kepergian ayahnya, harapan ibunya yang kadang-kadang dirasakannya sebagai tuntutan untuk sukses, hingga misteri keberadaan teman barunya yang membingungkan perasaannya.

Alur cerpen ini juga bergantung pada perkembangan emosi dan perubahan dalam kehidupan tokoh utama, mulai dari kesepian dan kekhawatiran hingga konflik atas kematian ayahnya dan perasaan gelisah terhadap hilangnya teman barunya. Alur cerita ini menggambarkan perjalanan emosional tokoh utama sepanjang cerita dan menyoroti kesendirian dan kebingungannya dalam situasi pandemi yang penuh ketidakpastian. Secara keseluruhan, cerpen ini menggambarkan perubahan

peruntungan, perubahan karakter, dan perubahan pemikiran tokoh utama dalam menghadapi situasi yang tidak terduga. Hal ini memberikan kedalaman pada cerita dan menyoroti kemampuan manusia untuk beradaptasi dan berkembang di bawah tekanan eksternal.

Analisis Alur Cerpen Ada Apa yang Paul McCartney Bisikkan di Telinga Janitra

Unsur alur yang terkandung dalam cerpen *Ada Apa yang Paul McCartney Bisikkan di Telinga Janitra* memuat peristiwa, konflik, dan klimaks. Alur peristiwa dimulai dari adegan Janitra yang tengah memotong wortel dan menikmati bunyi ritmis air keran. Kemudian konflik timbul ketika Gupta menginginkan Janitra lebih banyak di rumah untuk merawat Nara, sedangkan Janitra memiliki tanggung jawab di laboratorium. Janitra menghadapi konflik internal antara tanggung jawab di laboratorium dan kebutuhan Nara di rumah. Sementara konflik eksternal muncul antara Janitra dan Gupta berkembang seiring dengan kondisi keuangan dan tekanan hidup yang makin meningkat. Klimaks terjadi saat Janitra, dalam usahanya menjaga si Kumbang tetap terlelap, terus menyanyikan lagu "Let It Be" meskipun situasinya semakin tegang. Keputusan Janitra untuk terus menyanyikan lagu tersebut di tengah konflik memuncak menjadi momen dramatis dan klimaks cerita. Dengan demikian, cerita ini memadukan konflik internal dan eksternal dengan penggunaan elemen supranatural (si Kumbang) dan fokus pada musik sebagai elemen yang memainkan peran penting dalam mengembangkan alur dan karakter.

Berdasarkan urutan waktu, alur cerpen ini menyajikan alur campuran, yakni lurus-kronologis dan sorot balik. Cerpen ini secara kronologis mengisahkan beberapa peristiwa. Namun, di satu sisi menceritakan masa lampau sebagaimana kutipan berikut.

"Pertama kali si Kumbang lepas saat Janitra berusia sebelas. Kala itu, di jam istirahat, Anto dan Dadang mengoloknya si hitam bergigi kelinci. Gigi serinya memang tumbuh dengan kurang ajar, menonjol ke depan, tak menunjang tubuhnya yang sehitam pantat panci. Ia mencoba tuli, tapi mereka tetap mencaci. Ia coba melarikan gelisahnya dengan menggambar awan hitam di belakang buku matematika dan berharap kedua bocah lelaki itu berhenti bicara, tetapi mereka semakin ingar, semakin liar, dan sesuatu yang berbulu itu lahir, membuka mata kuningnya, menunjukkan taringnya, melengkungkan punggungnya, semakin besar, lalu sebuah kekuatan mahadahsyat merayap di lengan Janitra." (Gotama, 2021).

Kutipan tersebut menunjukkan pengalaman Janitra di masa lalu ketika Si Kumbang muncul saat Janitra diejek oleh teman-temannya. Ini juga yang menandakan alur sorot balik dalam cerpen. Dari segi jumlah, alur yang dimuat beralur tunggal yang berfokus pada Janitra dan lingkungannya. Apabila ditilik dari segi kepadatan, cerpen ini termasuk dalam alur padat, yakni menyajikan peristiwa secara cepat seperti kutipan berikut.

“Potongan wortel itu Janitra cacah, cacah lagi, lagi dan lagi. Pisau buahnya dirasuki kebengisan penjajah kolonial yang tanpa ampun menyiksa pribumi. Bibir Janitra komat-kamit. Ia berbisik: Let it be, let it be, let it be oh let it be.

“Nara sudah bangun! Apa kau tuli? Ia menangis keras sekali! Dan satu lagi, hentikan lagu bodoh itu! Kau membuatku pusing!” Gupta sudah berdiri tegak di pintu dapur dengan tangan terkepal.

Si Kumbang membuka mata kuningnya lebar-lebar. Telinganya tegak. Begitu juga ekor kembarnya. Janitra mencengkeram pisau itu kuat-kuat.” (Gotama, 2021).

Selain itu, apabila ditilik dari kriteria isi, cerpen ini terdiri atas alur peruntungan dan pemikiran. Alur peruntungan terlihat ketika Janitra harus menghadapi pertentangan internal antara tanggung jawab pada pekerjaan dan keluarga serta rasa takut akan kehilangan keseimbangan dalam hidupnya. Pertentangan internal dalam keluarga itu juga tergambar pada kehidupan nyata saat pandemi (Tristanto, 2020). Lalu pertarungan antara Janitra dan si Kumbang menciptakan ketegangan emosional yang meningkat, mencapai puncaknya ketika Janitra berusaha meninabobokkan si Kumbang kembali. Sementara alur pemikiran tampak dari pemikiran Janitra, yakni Janitra awalnya fokus pada keindahan dan ketenangan kehidupan sehari-hari. Namun, pemikirannya menjadi kompleks saat dia dihadapkan pada konflik antara pekerjaan dan keluarga, ditambah dengan keberadaan si Kumbang yang menciptakan ketegangan psikologis. Cerita ini menciptakan ikatan yang kuat antara alur peruntungan dan alur pemikiran untuk menyampaikan cerita yang kompleks dan penuh dengan makna mendalam.

Pemanfaatan Hasil Analisis Alur sebagai Materi Ajar Cerpen di Sekolah Menengah

Cerpen merupakan salah satu materi sastra yang dipelajari di SMP dan SMA, baik dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Salah satu materi dasar yang diajarkan terkait cerpen adalah unsur pembangun cerita, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Berdasarkan hasil analisis alur cerpen *Sendiri-sendiri* dan *Ada Apa yang Paul McCartney Bisikkan di Telinga Janitra*, khususnya bagian alur yang digolongkan berdasarkan kriteria isi dapat dikembangkan dan digali untuk mendeskripsikan penokohan, tema, latar, sudut pandang, maupun gaya bahasa cerita. Melalui alur peruntungan, alur tokoh, dan alur pemikiran, semuanya dapat dikembangkan dan menjadi stimulus pendeskripsian unsur intrinsik yang kritis.

Adapun materi ajar cerpen yang relevan dalam konteks pandemi Covid-19 yakni dengan mengaitkan pandemi dengan tema, analisis tokoh, pemahaman konteks, empati dan kesadaran sosial hingga penulisan kreatif seperti penjelasan berikut.

a. Diskusi tema

Kedua cerpen mengeksplorasi tema emosi, isolasi, kesepian, dan rasa takut yang banyak orang alami selama pandemi. Ini bisa menjadi titik awal untuk diskusi tentang bagaimana pandemi memengaruhi kehidupan sehari-hari dan kesehatan mental masyarakat.

b. Analisis tokoh

Tokoh utama dalam cerpen *Sendiri-sendiri* menghadapi banyak tantangan yang mungkin juga dihadapi oleh siswa selama pandemi, seperti isolasi, kesepian, dan kehilangan orang yang dicintai. Ini bisa menjadi peluang untuk diskusi tentang bagaimana kita bisa mengatasi tantangan ini. Begitu pun dengan cerpen yang kedua, siswa dapat belajar bagaimana menahan emosi di tengah kondisi yang serba sulit.

c. Pemahaman konteks

Konteks pandemi Covid-19 dalam cerpen dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya memahami konteks sebuah cerita. Ini bisa membantu mereka memahami bagaimana situasi dan lingkungan mempengaruhi karakter dan alur cerita.

d. Empati dan kesadaran sosial

Diskusi tentang cerpen ini juga dapat menjadi alat untuk mengajarkan empati dan kesadaran sosial. Siswa dapat diajak untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh karakter dalam cerpen dan bagaimana hal itu bisa dihubungkan dengan orang-orang di sekitar mereka yang mungkin juga mengalami hal yang sama selama pandemi.

e. Penulisan kreatif

Siswa bisa diminta untuk menulis cerita pendek yang berlatar belakang pandemi Covid-19 berdasarkan pengalaman atau imajinasi masing-masing. Ini dapat membantu siswa memahami lebih dalam tentang bagaimana pandemi memengaruhi kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka bisa mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka melalui tulisan.

f. Peningkatan kesadaran publik

Materi cerpen berlatar pandemi Covid-19 juga dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya menghadapi pandemi dengan bijak dan menjaga kesehatan. Siswa dapat berperan dalam penyebaran pesan-pesan kesehatan dan keselamatan kepada masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, ditemukan bahwa alur dan pengaluran cerpen dengan latar Covid-19 dalam kumpulan cerpen *Macan: Cerpen Pilihan Kompas 2020* secara umum memuat alur campuran, yakni disajikan dengan alur progresif dan regresif. Selain itu, alur yang menonjol adalah alur peruntungan, alur tokoh, dan alur pemikiran yang memuat berbagai gejolak jiwa dalam diri tokoh. Hasil analisis alur dan pengaluran tersebut dapat dijadikan sebagai materi ajar cerpen di SMP dan SMA meliputi: 1) diskusi tema, 2) analisis karakter, 3) pemahaman konteks, 4) penulisan kreatif, 5) empati dan kesadaran sosial, 6) penulisan kreatif, dan 7) peningkatan kesadaran publik yang berkaitan dengan situasi pandemi

Covid-19. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa analisis alur cerita pada cerpen berlatar pandemi Covid-19 sebagai materi ajar di SMP dan SMA dapat memberikan wawasan tentang penyajian cerpen yang relevan dengan isu-isu kontemporer. Secara khusus, hasil analisis juga dapat meningkatkan literasi, keterampilan analitis, pemahaman komprehensif serta kreativitas siswa dalam lingkungan pendidikan yang sesuai dengan kurikulum yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Freytag, G. (1894). *Freytag's technique of the drama*. Chicago: S.C. Griggs & Company
- Gani, R. (1988). *Pengajaran sastra Indonesia: Respons dan analisis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gotama, S. (2021). Apa yang Paul McCartney bisikkan di telinga Janitra. Dalam Faiq, M.H (Penyunting), *Macan: Cerpen Pilihan Kompas 2020*, (81–88). Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Halimah, H., Sumiyadi, S., Yulianeta, Y., & Sembiring, S. U. B. (2022, December). The influence of CERDIK and short story videos on students' learning motivation in Indonesian prose fiction appreciation. In *Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)* (pp. 206-211). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-91-6_31
- Halimah, H., Yulianeta, Y., & Sembiring, S. U. B. (2019). Sastra bandingan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa indonesia bagi penutur asing (bipa). In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Halimah, M. P. (2023). *Pembelajaran cerpen dengan strategi dimensi literasi*. Deepublish.
- Herman, D., Jahn, M., & Ryan, M.-L. (Eds.). (2005). *Routledge encyclopedia of narrative theory*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203932896>
- Kurniawan, K., Khoirunnisa, K., Senjaya, S., Rahmawati, S., Aisyah, S., Andriani, N., ... & Nurhafifah, S. (2022). Gambaran tingkat depresi pada mahasiswa di masa pandemi: Narrative Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 115-126.
- Madasari, O. (2021). Sendiri-sendiri. Dalam Faiq, M.H (Penyunting), *Macan: Cerpen Pilihan Kompas 2020*, (89–98). Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Nurgiyantoro. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode pengajaran sastra: Pegangan guru pengajar sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sabriana, I., & Indrawan, J. (2020). Mengembangkan kesadaran diri (self-awareness) masyarakat untuk menghadapi ancaman non-tradisional: studi kasus Covid-19. *Jurnal Lemhannas RI*, 8(2), 131-150.
- Stanton, R. (2012). *Teori fiksi robert stanton*. Pustaka Pelajar.
- Swarjana, I. K. (2022). Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi covid-19, akses layanan kesehatan-lengkap dengan konsep teori, cara mengukur variabel, dan contoh kuesioner. Yogyakarta: ANDI.
- Tristanto, A. (2020). Perceraian di masa pandemi Covid-19 dalam perspektif ilmu sosial. *Sosio Informa*, 6(3), 292-304.

- Wellek, R. & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yulianeta, Halimah, & Sembiring, S. U. B. (2020, March). Morality aspect in the short stories of seno gumira ajidarma. In *3rd International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2019)* (pp. 267-272). Atlantis Press. <https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.200325.094>